

**MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL  
ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI BERMAIN PERAN**

**Sutinah<sup>1</sup>, Arri Handayani<sup>2</sup>, Dini Rakhmawati<sup>3</sup>**

**<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Semarang**

<sup>1</sup>sutinah017@admin.paud.belajar.id, <sup>2</sup>arrihandayani@upgris.ac.id,

<sup>3</sup>dinirakhmawati@upgris.ac.id

**ABSTRACT**

*Early childhood is a child in the age range of 0-6 years who is in a sensitive period, namely in a condition of very rapid growth and development. Aspects of development at this age must be stimulated optimally. Our job as parents or teachers is to facilitate their growth and development. One aspect of the development of children aged 0-6 years that must be developed is social emotional development. Social development is the ability to behave according to social demands. Meanwhile, emotional development is a complex condition that can take the form of feelings or mental vibrations which are characterized by biological changes that appear to accompany a behavior. Children's emotional development is a form of communication so that children can express all their needs and feelings to other people. Emotional development can also influence a child's personality and adjustment in socializing with the environment. The social emotional development of children aged 5-6 years can be stimulated through play activities. Play activities can prepare children to face learning experiences to socialize and how children learn to control emotions appropriately when socializing. One game that can stimulate the social emotional development of children aged 5-6 years is role playing.*

*Key words: Development, Social emotional, role playing*

**ABSTRAK**

*Anak usia Dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang berada pada masa peka yakni pada kondisi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Aspek-aspek perkembangan pada usia ini harus di stimulus secara optimal. Tugas kita sebagai orang tua atau guru yakni memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Salah satu aspek perkembangan anak usia 0-6 tahun yang harus dikembangkan yaitu perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial merupakan kemampuan berperilaku sesuai tuntutan sosial. Sedangkan perkembangan emosi merupakan suatu keadaan yang komplek dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Perkembangan emosional anak merupakan salah satu bentuk komunikasi sehingga anak dapat mengungkapkan segala kebutuhannya dan perasaannya kepada orang lain. Perkembangan emosi juga dapat mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dapat distimulus melalui kegiatan bermain. Aktivitas bermain dapat menyiapkan anak dalam menghadapi pengalaman belajar untuk bersosialisasi serta bagaimana anak belajar untuk mengendalikan emosi secara tepat saat bersosialisasi. Salah satu permainan*

*yang dapat menstimulus perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yakni dengan bermain peran.*

Kata-kata kunci: *Perkembangan, Sosial emosional, bermain peran*

## **A. Pendahuluan**

Anak usia dini menurut Yuliani Sujiono (2014) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Pengertian Anak usia dini menurut direktorat PAUD merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Pada usia ini anak sedang berada pada masa peka. Artinya anak sedang dalam kondisi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pertumbuhan merupakan bertambahnya kondisi fisik anak sesuai tahapan perkembangan usianya. Sedangkan perkembangan merupakan kemampuan tahapan tugas yang harus dicapai berdasarkan tahapan usianya. Aspek perkembangan anak usia dini meliputi : perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan seni dan perkembangan sosial emosional.

Anak-anak membutuhkan kemampuan kemampuan intelektual, kualitas motivasi, dan kemampuan

sosio-emosional untuk bisa berhasil melewati masa sekolah kanak-kanaknya. (Thompson, 2020). Oleh karena itu, masalah perkembangan social emosional anak sangat penting untuk dibahas pada saat ini. Perkembangan social emosional merupakan dua hal yang berbeda tetapi sangat berkaitan. Perkembangan sosial menurut Hurlock (1978:250) merupakan kemampuan berperilaku sesuai tuntutan sosial. Perkembangan social menurut Muhibin (1999:35) mengatakan bahwa perkembangan social merupakan proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Sedangkan perkembangan emosional menurut Goleman (2016, hal.7) mengemukakan bahwa emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak yang didasarkan pada perasaan, keadaan biologis dan psikologis.

Perkembangan social emosional anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan karena

ketika kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial sangat dibutuhkan ketika anak memasuki lingkungan sekitar serta sangat berpengaruh saat mereka dewasa nantinya. Perkembangan emosi dan social anak sangat berkaitan karena tanpa kemampuan mengelola emosi dan kemampuan berinteraksi social yang baik, maka anak akan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan social emosional juga akan membantu anak untuk menemukan jati diri dan peranannya dalam kehidupan.

Masalah yang terjadi di lingkungan pada saat ini yakni maraknya tawuran antar remaja dan juga maraknya praktik bullying yang dilakukan anak-anak di lingkungan sekolah dan terjadi pula perilaku antisosial. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mengalami penurunan perkembangan sosial dan emosional anak. Masa taman kanak-kanak merupakan masa yang masih memiliki sikap egosentris yang tinggi. Masa taman kanak-kanak (TK) juga berada pada “periode sensitive” untuk belajar mengatur perkembangan emosi.

Anak-anak yang menunjukkan tingkat fisik yang tinggi dan agresif berada pada resiko tertinggi untuk terlibat dalam perilaku kekerasan pada saat remaja.

Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk membantu perkembangan sosial emosional anak usia taman kanak-kanak (TK) atau usia 5-6 tahun secara optimal yaitu dengan bermain. Bermain bagi anak usia dini merupakan sesuatu yang sangat penting. Dengan bermain anak-anak akan belajar. Kegiatan bermain juga berdampak positif bagi seluruh aspek perkembangan anak usia dini.. Menurut Mulyadi (2004), terdapat lima pengertian bermain. Bermain merupakan : 1) Sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai instrinsik pada anak; 2). Tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya bersifat instrinsik; 3) Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak; 4). Melibatkan peran aktif keikutsertaan anak; 5). Memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain , seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan sebagainya. Salah satu contoh

bermain yang dapat menstimulus perkembangan social emosional anak usia 5-6 tahun yaitu bermain peran.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research). Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan berbagai macam informasi dan data dengan bantuan seperti buku, jurnal/artikel, dan sumber lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Mestika zed (2014), menyebutkan bahwa studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber data dari penelitian ini diambil beberapa dokumen-dokumen berupa buku-buku serat jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menganalisa referensi yang bersumber dari jurnal dan buku lalu menghubungkan dengan fenomena yang ada. Analisis data yang digunakan yaitu content analysis.

Content analysis ini ialah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Hal ini juga dinyatakan oleh Burhan Bungin (2003) bahwa: content analysis adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan) yang dapat ditiru (replicable) dan data yang sah (benar) dengan memperhatikan konteksnya, yang bertujuan memperoleh pemahaman secara lebih tajam dan mendalam tentang permasalahan yang diteliti..

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Definisi perkembangan sosial emosional**

Menurut Plato secara potensial / fitrah manusia dilahirkan sebagai makhluk social (*zoon politicon*). Sedangkan Syamsudin (1995:105) mengungkapkan bahwa sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk social. Sedangkan menurut Loree (1970:86), sosialisasi merupakan suatu proses Dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan social terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah

laku, seperti orang lain dalam lingkungan sosialnya.

Perkembangan sosial menurut Muhibin (1999:35) mengatakan bahwa perkembangan social merupakan proses pembentukan sosial self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Perkembangan social menurut Hurlock (1978:250) merupakan kemampuan berperilaku sesuai tuntutan sosial.

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam World Book Dictionary (1994: 690) emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”, seperti perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Goleman (1995:411) menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.

Menurut Syamsuddin (1990:69) mengemukakan bahwa

“emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (a complex feeling state) dan getaran jiwa (stid up state) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku”. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa perkembangan emosi merupakan suatu proses keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.

### **Capaian perkembangan sosial emosional fase fondasi (5-6) tahun**

Masa taman kanak-kanak usia 5-6 tahun merupakan masa fondasi. Pada fase fondasi ini diharapkan anak-anak memiliki kesiapan sekolah. Komponen penting dari kesiapan sekolah yang dapat di dukung di satuan PAUD pada fase fondasi yakni: 1). Kematangan emosi yang cukup untuk mengatasi masalahnya sehari-hari; 2). Keterampilan social yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya; 3). Kematangan kognitif yang cukup untuk berkonsentrasi saat bermain-belajar; 4). Pengembangan

keterampilan motoric dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi dilingkungan sekolah secara mandiri.

Dalam Kurikulum Merdeka sesuai surat Keputusan Kepala BSKAP (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan) Nomor 008 tahun 2022 tentang capaian pembelajaran menyebutkan bahwa ada tiga elemen capaian pembelajaran di PAUD. Elemen tersebut meliputi Nilai Agama dan Budi Pekerti, Jati Diri dan Dasar-dasar Literasi dan STEAM. Pada elemen jati diri terdapat rumusan capaian pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional. Adapun point penting tersebut yakni: Anak mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan social secara sehat. Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara dan dunia) serta rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku.

### **Pentingnya bermain bagi anak usia dini**

Bermain merupakan kebutuhan utama bagi anak usia dini. Kegiatan bermain merupakan sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan kepribadiannya. Bermain juga merupakan salah satu media bagi anak untuk belajar. Setiap bentuk kegiatan bermain pada anak usia dini memiliki nilai positif bagi seluruh aspek perkembangan yang ada dalam diri anak. Dalam bermain anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan sesuatu yang anak rasakan dan pikirkan. Dengan bermain anak dapat mengeksplor dunianya.

Bermain menurut Mulyadi(2004) secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak secara spontan. Ada lima pengertian bermain yaitu : 1) Bermain diartikan sebagai sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai instrinsik pada anak; 2) Tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat instrinsik; 3) Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak; 4) Melibatkan peran aktif keikutsertaan anak; 5) Memiliki hubungan

sistematik yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar Bahasa, perkembangan social dan sebagainya.

Menurut Freud bermain merupakan fantasi tau lamunan sehingga anak dapat memproyeksikan harapan-harapan maupun konflik pribadi (Gee dan Meredith,1997). Menurut Sudono bermain merupakan yang dilakukan dengan atau tanpa alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak. Sedangkan menurut Shhwartman , bermain merupakan pura-pura bukan sesuatu yang sungguh-sungguh.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain memiliki tujuan yaitu agar anak mengeluarkan semua perasaan negative seperti pengalaman tidak menyenangkan dan harapan-harapan yang tidak terwujud melalui bermain sehingga menimbulkan perasaan senang.

## **Bermain peran bagi anak usia 5-6 tahun**

Kegiatan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam, dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya. Melalui bermain, anak merangsang indra, belajar menggunakan otototot mereka, mengkoordinasikan penglihatan dan gerakan, memperoleh penguasaan tubuh, dan memperoleh keterampilan baru.

Mulyasa, (2012: 173) menyatakan bermain peran adalah mengeksplorasi hubungan antarmanusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Pendidikan anak usia dini sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik melalui bidang pengembangan ataupun melalui menyangkut hubungan sosial.

Moeslichatoen bahwa bermain peran adalah bermain yang menggunakan daya khayal anak yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan.

Dengan bermain peran (*role playing*) anak dapat memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap tokoh yang diperankan sesuai pengembangan yang dilaksanakan, kemudian diminta beberapa peserta didik untuk memerankannya. Melalui permainan ini daya imajinasi, kreativitas, empati serta penghayatan anak berkembang. Melalui permainan pula anak-anak dapat berekspresi menjadi apapun yang diinginkannya.

Adapun jenis-jenis bermain peran menurut Eric Ericson dalam Latif ada dua yaitu bermain peran mikro dan bermain peran makro. Bermain peran mikro yakni anak memainkan peran melalui alat bermain atau benda yang berukuran kecil untuk menyusun

adean. Saat anak main peran mikro, mereka belajar untuk bermain konstruktif terstruktur (balok-balok, lego, dan lain-lain). Contoh bermain peran mikro yaitu bermain konstrktif membuat rel kereta api (rel, lokomotif, gerbong-gerbongnya); kebun Binatang (boneka Binatang, boneka pengunjung). Sedangkan bermain peran makro yakni anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran seperti yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro (tema sekitar kehidupan nyata), mereka belajar banyak keterampilan praakademis seperti: mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain kerja sama dengan yang lain. Contoh : Rumah sakit (dokter, perawat, pengunjung, apoteker).

Bermain peran sebagai suatu metode pembelajaran bertujuan untuk membantu anak menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dalam bentuk permasalahan sehari-hari dengan bantuan

kelompok. Artinya, melalui bermain peran, anak belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Metode bermain peran menuntut tindakan-tindakan nyata dari anak, namun sebenarnya pembelajaran ini tidak hanya terfokus untuk mengajari anak bagaimana berperilaku tetapi mengajak anak untuk menemukan jalan keluar atas sebuah masalah serta mencari pilihan solusi lainnya.

Selain itu bermain peran juga bertujuan memberikan kesempatan yang sebaik-baiknya kepada anak untuk mengekspresikan diri dan memenuhi kebutuhan meniru, serta memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri dalam berbicara dan meniru tokoh tertentu. Sejalan dengan tujuan metode bermain peran (*role playing*) adalah untuk memecahkan masalah agar memperoleh kesempatan untuk merasakan perasaan orang lain.

#### **D. Kesimpulan**

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek perkembangan yang sangat penting

bagi anak usia dini untuk dikembangkan secara optimal. Pada masa fondasi yakni usia 5-6 tahun anak-anak diharapkan dapat memiliki komponen penting kesiapan sekolah. Salah satu komponen penting tersebut sangat erat dengan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini yaitu kematangan emosi yang cukup untuk mengatasi masalahnya sehari-hari dan keterampilan sosial yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya.

Perkembangan anak usia 5-6 tahun dapat distimulus melalui kegiatan bermain. Bermain merupakan kebutuhan utama bagi anak usia dini. Kegiatan bermain merupakan sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan kepribadiannya. Bermain juga merupakan salah satu media bagi anak untuk belajar. Setiap bentuk kegiatan bermain pada anak usia dini memiliki nilai positif bagi seluruh aspek perkembangan yang ada dalam diri anak. Dalam bermain anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan sesuatu yang anak rasakan dan pikirkan. Dengan bermain anak dapat mengeksplor dunianya.

Salah satu kegiatan bermain yang dapat membantu menstimulasi perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun yaitu dengan bermain peran. Bermain peran sebagai suatu metode pembelajaran bertujuan untuk membantu anak menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dalam bentuk permasalahan sehari-hari dengan bantuan kelompok. Artinya, melalui bermain peran, anak belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Metode bermain peran menuntut tindakan-tindakan nyata dari anak, namun sebenarnya pembelajaran ini tidak hanya terfokus untuk mengajarkan anak bagaimana berperilaku tetapi mengajak anak untuk menemukan jalan keluar atas sebuah masalah serta mencari pilihan solusi lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bermain peran memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung aspek perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun. Sehingga bermain peran

merupakan ragam kegiatan main yang sangat direkomendasikan untuk diterapkan pada layanan pendidikan anak usia dini seperti sekolah taman kanak-kanak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

- Anita, Nurhayati dkk. (2023). *Perkembangan sosial emosional anak usia dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada.\
- Anik Lestarinigrum, Pupung Puspa Ardini. (2018). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Nganjuk: Adjie Media Nusantara.\
- Durri Andriani, dkk. (2014). *Metode Penelitian*. Tangerang : Universitas Terbuka

### **Jurnal :**

- 933407415 bab2. (n.d.).
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>
- Purwokerto Pembina Kecamatan Kembaran, M., & Pujiati, D. (n.d.). *Peningkatan*

*Keterampilan Sosial melalui Metode Bermain Peran Penelitian Tindakan di Kelompok B1 Taman Kanak-kanak Universitas.*

Rachmawati, Y., & Pd, M. (n.d.). *Modul Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Taman Kanak-kanak.*

Standar, B., Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, D., & Teknologi, D. (2022). *Satuan PAUD (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA).*

Tatminingsih, S., & Pd, M. (n.d.). *Modul1 Hakikat Anak Usia Dini.*